

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Nitisastra Untuk Membentuk Perilaku Anak *Suputra*

Ni Nyoman Dian Tri Utami¹, Ida Bagus Made Wisnu Parta²,
I Nyoman Santiawan³, Ida Bagus Kade Yoga Pramana⁴, Ni Nyoman Sudiani⁵

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²Universitas Dwijendra, Bali, Indonesia

³Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah, Indonesia

⁴Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta, Indonesia

¹diantami03@gmail.com

Abstract

Hindu religious education is the implementation and internalization of values originating from the Vedic scriptures and other Hindu religious scriptures. One of the Hindu religious scripture that teaches about how to shape the behavior of superhuman children is the Nitisastra. The purpose of this study was to describe the application of Hindu religious educational values in the Nitisastra scripture to shape the behavior of the superhuman children. The method used is qualitative research, with data collection techniques namely observation, interviews and literature study. The results of the study show that Nitisastra contains knowledge about noble values and views of life in society that are worthy of being used as a way of life. In a family, naturally someone yearns for the birth of an ideal son according to the teachings of Hinduism, namely the son of suputra. A child who is virtuous, intelligent, wise, and proud of his family can be called a son of a son. The Nitisastra scripture can be used as a guide for parents to educate their children, because nowadays there are many cases of children who do not respect their parents. The Nitisastra scripture explains that the role of the family (father and mother) is to educate and shape the behavior of the sons of suputra so that one day they will be able to become the next generation.

Keywords: *Values of Hindu Religious Education; Nitisastra; Son of Suputra*

Abstrak

Pendidikan agama Hindu merupakan implementasi dan internalisasi dari nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci *Veda* dan kitab agama Hindu lainnya. Salah satu kitab agama Hindu yang mengajarkan tentang cara membentuk perilaku anak *suputra* adalah kitab *Nitisastra*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam Kitab *Nitisastra* untuk membentuk perilaku anak *suputra*. Metode yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nitisastra* berisi pengetahuan tentang nilai-nilai luhur dan pandangan hidup dalam bermasyarakat yang layak dijadikan pedoman hidup. Dalam sebuah keluarga, secara alami seseorang mendambakan kelahiran seorang putra yang ideal menurut ajaran agama Hindu yakni anak *suputra*. Anak yang berbudi luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarganya bisa disebut sebagai putra *suputra*. Kitab *Nitisastra* dapat dijadikan pedoman bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena zaman sekarang terdapat banyak kasus anak yang tidak menghormati orang tuanya. Kitab *Nitisastra* menjelaskan bahwa peran keluarga (ayah dan ibu) untuk mendidik dan membentuk perilaku anak *suputra* agar kelak mampu menjadi generasi penerus.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu; Nitisastra; Anak Suputra*

Pendahuluan

Pada UUD 1945 dalam pembukaan dan pasalnya menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan telah mendorong masyarakat khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada anak-anaknya. Menurut Arifin (2006), pendidikan adalah suatu usaha orang dewasa yang secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta keterampilan dasar bagi anak didik, baik di dalam pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan digunakan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, intelektual, moral dan spiritual pada anak. Dalam kitab suci *Veda* dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mencapai pencerahan dan kesempurnaan hidup, yang pada hakikatnya akan membentuk kepribadian seseorang.

Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pada bagian satu dan bagian dua menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia sehingga mampu untuk menjaga kedamaian, kerukunan hubungan *intern* antar umat beragama. Tujuan pendidikan agama yakni membangun dan mengembangkan kemampuan seorang anak untuk mengetahui, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan masyarakat. Punyatmaja (1984) menyatakan bahwa pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah dan norma-norma yang membimbing manusia untuk selalu berbhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan penuh pengabdian dan pengorbanan yang sesuai dengan ajaran agama hindu. Agama Hindu mengajarkan bahwa seluruh manusia untuk diperlakukan sama dihadapan Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* sesuai dengan *dharma* bhaktinya, manusia yang lahir ke dunia ini mempunyai hak yang sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, baik laki-laki maupun perempuan.

Pada dasarnya pendidikan agama Hindu merupakan implementasi serta internalisasi dari nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci agama Hindu yakni *Veda* dan literatur susastra agama Hindu lainnya. Terdapat salah satu literatur agama Hindu, yang mengajarkan mengenai tata cara berperilaku yang susila termasuk pula mengajarkan bagaimana membentuk anak atau generasi penerus yang *suputra* ialah melalui teks Kitab *Nitisastra*. *Niti* berarti menuntun atau memimpin, sedangkan *Sastra* berarti ajaran atau ilmu. Oleh karena itu *Nitisastra* merupakan suatu ajaran kepemimpinan, yang bersifat umum dan praktis, yang berlandaskan ajaran Agama Hindu. Kepemimpinan secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mempengaruhi suatu kelompok atau individu untuk mencapai tujuan suatu organisasi (Rivai, 2007).

Menurut Hasibuan (2010) kepemimpinan adalah suatu cara dimana salah seorang pemimpin mempengaruhi perilaku anggota yang ingin bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan kelompok/organisasi. *Nitisastra* bukanlah ilmu pengetahuan yang hanya boleh dipergunakan bagi kalangan politisi saja, namun bisa dipergunakan oleh semua orang (Ngurah, 1998). Menurut Suarka dkk (2015) menjelaskan bahwa *Nitisastra* tidak hanya memuat pengetahuan budaya, tetapi juga nilai-nilai luhur dan pandangan-pandangan masyarakat masa lalu yang layak dijadikan pedoman bagi masyarakat, bangsa, dan kemauan bangsa saat ini. Kata *Nitisastra* berarti karya atau ilmu etika dalam politik (Zoetmulder dkk., 1995). Namun Kitab *Nitisastra* tidak hanya berisi tentang etika politik dan pemerintahan, tetapi juga berisi doktrin moral mengajarkan tentang berbagai hal, seperti ajaran kebajikan, tanda-tanda zaman, hakikat ilmu pengetahuan, hakikat harta kekayaan, hakikat penjelmaan, hakikat karma, termasuk citra serta hak anak.

Menurut pandangan Rajendra Misrhra, pengetahuan dari *Nitisastra* adalah *Upadesa Kavya / didactic poem* yakni merupakan karya sastra bersifat untuk mendidik. Untuk mendidik anak agar menjadi seorang yang *suputra* sangatlah penting, bukan hanya sekedar menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang perguruan tinggi. Namun, yang

sering terjadi ialah orang tua yang memberikan pendidikan jenjang tinggi bagi anaknya justru anak tersebut memiliki kelakuan yang menyimpang seperti anak yang durhaka kepada orang tua, anak yang melakukan perbuatan jahat atau dosa yang kemudian menjerumuskannya penderitaan kepada dirinya sendiri dan masyarakat. Dalam hal tersebut *Nitisastra* III. 15 menyebutkan:

*Ekena suska-vrksena,
Dahyamanena vahnina,
Dahyate tadvanam sarvam,
Kuputrena kulam yatha (Canakya Nitisastra, III. 15).*

Terjemahannya:

Seluruh hutan terbakar akan hangus karena satu pohon kering yang terbakar, begitulah jika ada seorang anak yang kuputra akan menghancurkan dan memberikan aib kepada seluruh keluarga.

Oleh karena itu, untuk membesarkan anak agar menjadi anak yang *suputra* sangat diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan serta sebenarnya itu merupakan tugas bagi setiap orang tua terhadap anak-anaknya. Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta menjamin haknya untuk hidup agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya (Indriati, Wahyuningsih, Sanyoto & Suyadi, 2017). Anak adalah bagian dari anggota keluarga yang dimana orang tua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas keselamatan anak-anaknya didunia. Kepemimpinan yang dilaksanakan dalam suatu keluarga yang dipimpin oleh orang tua (baik ayah atau ibu) tentunya sangat berpengaruh bagi tumbuhkembang sang anak. Maka *Nitisastra* memiliki peran yang penting sebagai pedoman bagi orang tua dalam memimpin dan mendidik perilaku anak agar menjadi anak yang *suputra* melalui teks-teks kitab *Nitisastra*. Setiap orang tua tentunya berharap agar anak mereka mampu untuk berperilaku yang baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang diawali dengan suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder, sumber data primer adalah pemberi informasi terkait dengan pemimpin keluarga seperti orang tua dan anak, sedangkan data sekunder adalah sumber dokumen, buku-buku ajaran *Nitisastra*, dan literatur yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, klasifikasi *display*, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Mengenal Anak *Suputra*

Anak adalah harapan bagi semua keluarga dan orang tua. Keluarga yang tidak dikaruniai anak akan merasa kesepian, dan keluarga yang diberi kesempatan memiliki anak pasti akan bahagia dan tidak akan menyia-nyiaikan anaknya. Dalam sebuah keluarga, tentunya mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan anak *suputra*. *Suputra* adalah anak yang baik dan memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki kualitas diri yang sangat baik, kebajikan, prestasi, kemampuan, dan keterampilan yang unggul. Hal ini dijelaskan dalam *Kakawin Nitisastra*, IV.1

*Sang Hyang Candra Taranggana pinaka dhipa mamadhangi ri kala ning wengi,
Sang Hyang Surya sedheng prabhasa makadhipa mamadhangi ri bhumi mandhala,
Widyasastra sudharma dhipa nikanang tribhuwana sumeno prabhaswara,
Yan ring putra suputra sadhu gunawan mamadhangi kula wandhu wandhawa*

Terjemahannya:

Bulan dan bintang merupakan penerang menerangi dunia pada malam hari. Matahari yang sedang bersinar menjadi penerang yang menerangi jagat raya. Pengetahuan dan ajaran suci merupakan penerang ketiga dunia yang bersinar terang. Putra yang baik adalah anak yang memiliki pengetahuan dan kesolehan menjadi penerang keluarga.

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang anak *suputra* atau anak yang baik, shaleh dan bijaksana dapat menjadi penerang bagi keluarganya dan mampu memberi kebahagiaan pada kerabatnya. Seorang anak yang lahir dari rahim ibu adalah kelahiran yang belum sempurna dan hanya merupakan kelahiran tubuh, kemudian dari bimbingan orang tua yang mampu membuat anak menjadi sempurna. Seorang anak yang mulia, cerdas, bijaksana dan mampu membanggakan keluarganya, inilah yang disebut dengan anak yang *suputra*. Anak *suputra* adalah anak yang akan mengangkat harkat dan martabat orang tuanya. Membentuk anak *suputra* dapat melalui ajaran-ajaran seperti yang tertuang dalam susastra Hindu, salah satunya kitab *Nitisastra*, serta merupakan tugas orang tua, guru dan pemimpin masyarakat untuk membentuk perilaku yang berakhlak mulia. Melalui *Nitisastra* mengajarkan ilmu pengetahuan tentang etika dan moralitas, budipekerti dan tata cara dalam pergaulan hidup dengan semua makhluk serta bagaimana mengembangkan cinta kasih kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Suhardana, 2008). Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani belaka, tetapi juga memberikan pendidikan yang baik, khususnya dalam pendidikan agama Hindu yang harus ditanamkan sejak dini dalam diri seorang anak.

Orang tua diusahakan agar mampu memberikan pengaruh yang positif, karena pengaruh orang tua sangat dominan pada kepribadian dan pola tingkah laku anak. Dalam Agama Hindu yang diharapkan ialah anak yang bisa menjaga nama keluarga, berpengetahuan cerdas, cendekiawan dan memiliki wawasan yang luas serta mempunyai karakter yang mulia. Dalam *Canakya Nitisastra* XII. I menjelaskan :

*Maghasagerit matemah agni sahana hamanin halas gesen,
Ikanan suputra taru cendana tumuwuh irin wanantara,
Plawagoraga mirega kaga brhamara mara riya padaniwi*

Terjemahannya:

Anak yang jahat sama dengan pohon kering yang tumbuh di tengah hutan. Karena bergeser dan bergerak maka menjadi api sehingga segala yang ada dalam hutan hangun terbakar. Adapun anak yang bagaikan kayu cendana yang tumbuh ditengah-tengah hutan, kera, ular, binatang burung dan kembang datang kepadanya untuk berlindung.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak yang *suputra* dalam setiap gerak dan langkahnya akan selalu berlandaskan pada *Dharma*. Anak *suputra* akan berusaha untuk memberikan kesejukan bagi orang tua maupun orang dimanapun ia berada, serta dapat memberikan panutan bagi orang-orang disekelilingnya. Anak yang mempunyai sifat baik akan selalu disegani oleh banyak orang baik dilingkungan, keluarga, sekolah maupun di masyarakat dikarenakan keberadaannya dari anak tersebut seakan-akan dapat membuat suasana mereka menjadi nyaman, senang, bahagia dan terhindar dari sifat negatif.

2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Kitab *Nitisastra* untuk Membentuk Perilaku Anak yang *Suputra*

Pada penerapan nilai-nilai agama Hindu dapat diterapkan dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling terpenting dan utama bagi seorang anak sehingga melalui keluarga mampu untuk mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak. Pendidikan dan pembinaan keluarga/ rumah tangga terjadi perpaduan antara

nativisme, *empirisme* dan *milineu* yang mengembangkan pola pikir, berperilaku dan bertindak yang baik. Pemahaman dan pengenalan sejak dini pada anak melalui pendidikan agama Hindu di dalam rumah yang dapat orang tua lakukan dalam membentuk kegiatan keagamaan seperti melakukan *yadnya sesa*, persembahyangan secara rutin dan teratur, membiasakan bertutur kata yang baik dan sopan, bersifat ramah tamah, menunaikan kewajiban sebagai anggota masyarakat dengan ikhlas tanpa beban, dari hal-hal tersebut maka orang tua dapat menjadi panutan bagi anggota keluarganya.

Peran dari orang tua tentu sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak, dan untuk mengetahui tentang perilaku karakter serta watak anak sejak dini, karena dengan peniruan yang dilakukan lebih banyak di dalam keluarga, bahkan sejak dalam kandungan. Untuk menanamkan pendidikan agama Hindu yang baik dapat dilakukan dengan pelaksanaan bentuk *sarira samkara* atau *widhi widhana*. *Sarira samkara* yakni penyucian diri manusia sejak didalam kandungan, ketika lahir, mengikuti pendidikan hingga melangsungkan perkawinan. Dalam *Gautama Dharma Sutra* VIII.24 menyatakan bahwa upacara-upacara (*Sarira Samkara*) bertujuan untuk memperoleh pahala yang berupa delapan sifat yang baik, untuk kemuliaan jiwa manusia, yakni :

- a. Kasih sayang dan kemurahan hati;
- b. Kesabaran dan kedamaian;
- c. Tanpa adanya kekerasan dan bebas dari Namanya iri hati;
- d. Kesucian dan kebenaran;
- e. Ketenangan;
- f. Kegiatan yang benar;
- g. Bebas dari dorongan hawa nafsu;
- h. Bebas dari sifat loba dan tamak (Rajbali, 1991)

Menurut hasil penjelasan tersebut, maka *Sarira Samkara* sangat penting untuk dilakukan oleh umat Hindu. Melalui kedelapan sifat-sifat tersebut merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Titib, 2015). Dalam konsep agama Hindu bagi anak sebenarnya telah dimulai ketika terjadi proses kehidupan dalam kandungan yang disebut dengan *Garbha Dana Samskara* yakni upacara memohon benih yang baik dan *suputra* kepada para dewa (Titib, 2002). Menurut kitab-kitab Dharmasastram upacara *Garbha Dana Samskara* dilakukan diantara hari-hari ke empat sampai hari keenam belas setelah selesai upacara perkawinan sesuai dengan hari baik yang telah dipilih (Rajbali, 1991).

Proses pembinaan perilaku yang baik dalam keluarga dapat dilakukan dengan menanamkan *sradha* (keimanan) relegiustitas dengan memberikan contoh bahwa keberadaannya dalam keagungan Tuhan, berbhakti kepada kedua orang tua, menghormati sesama merupakan cerminan sikap yang baik. Bentuk pendidikan agama Hindu dalam keluarga telah terintegrasi dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh kedua orang tua dalam keluarga dari sejak bangun pagi, mandi berpakaian yang rapi, sembahyang sebelum pergi ke sekolah dan setelah kembali dari sekolah dengan suasana yang akrab dan harmonis. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena, pendidikan dalam keluarga termasuk dalam bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan ajaran mengenai keyakinan agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai keterampilan ke dalam bentuk kegiatan belajar mandiri. Pada UU No. 20 Tahun 2013 menyatakan bahwa perilaku orang tua yang baik terhadap anak dalam suatu keluarga sangat ditentukan oleh keteladanan orang tua itu sendiri. Seorang anak yang lahir dalam keluarga yang dibiasakan untuk selalu berpikir, berbuat baik, dan berperilaku baik biasanya menghasilkan kepribadian anak yang baik. Dan sebaliknya jika anak terlahir dalam keluarga yang selalu dibiasakan dengan perilaku yang buruk atau licik, biasanya akan menghasilkan kepribadian anak yang licik. Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dapat diterapkan pada anak untuk membentuk perilaku *suputra* dapat dilakukan melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Tri Kaya Parisudha adalah tuntunan bagi umat Hindu agar mampu untuk mensucikan tiga kemampuan manusia yang saling berhubungan satu sama lainnya yang dimulai dengan berpikiran yang benar (*manacika parisudha*), berucapan yang benar (*wacika parisudha*), dan bertindak yang benar (*kayika parisudha*) (Suasthi & Suastawa, 2007). Dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, dapat menjadi gambaran bagi anak-anak untuk mengetahui secara yang jelas tentang mana ajaran yang benar dan mana ajaran yang salah. Anak juga diharapkan supaya mampu untuk bisa memilih sikapnya terhadap berbagai hal dalam kehidupannya.

Manacika Parisudha (berpikiran yang benar) menurut sastra tentunya diajarkan bahwa pada setiap manusia selalu diajarkan tentang bagaimana cara untuk bisa berpikiran yang benar dan baik. Melalui *Tri Kaya Parisudha*, pikiran merupakan suatu hal yang memegang peran. Dalam konsep Hindu, manusia sudah membawa *wiweka* yang ada dalam dirinya sejak lahir agar nantinya mampu untuk mempertimbangkan suatu keputusan tentang hal baik dan buruk. Menurut Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk, memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi diri sendiri. Seorang pemimpin tentunya harus memiliki pemikiran yang benar-benar untuk diluruskan kemudian diarahkan ke jalan yang benar supaya nantinya tidak salah dalam mengambil suatu perbuatan. Apa saja yang ada didalam pikiran akan terdeteksi kata-kata dan mewujudkan perbuatan. Pikiran merupakan sumber dari segala yang akan dilakukan oleh seseorang dalam bertindak. Dalam *Canakya Nitisastra*, VIII, 13 menyatakan:

*Santi tulyam tapo nasty,
Na santosat param sukham,
Na trsnayah pari vyadhir,
Na co dharma daya samah*

Terjemahannya:

Tidak ada pertapaan lain yang menyamai pikiran yang damai, tidak ada kebahagiaan sejati yang menyamai kepuasan hati, tidak ada penyakit yang melebihi nafsu keinginan, dan tidak ada *Dharma* yang menyamai kasih sayang (Wiadnyana & Adnyana, 2016).

Pada sloka tersebut dapat dikatakan bahwa pikiran yang menyebabkan manusia terikat pikiran dan memberikan manusia untuk bisa mencapai suatu kebebasan. Pikiran merupakan penggerak, dalam penentuan sikap yang nantinya akan dilakukan, apabila pikiran tidak stabil maka unsur dari *Sad Ripu*, dalam diri manusia akan menguasainya. Terdapat enam unsur yang terkandung dalam *Sad Ripu* yaitu:

- a. *Kama*, yang artinya hawanafsu, yang tidak bisa terkendali
- b. *Lobha*, yang artinya keinginan untuk selalu bisa mendapatkan sesuatu hal-hal yang lebih
- c. *Kroda*, yang artinya kemarahan melampaui batas kesadaran
- d. *Mada*, yang artinya kemabukan akan membawa unsur kegelapan
- e. *Moha*, yang artinya kebingungan atau kurang mampu bisa berkonsentrasi
- f. *Matsarya*, yang artinya iri hati atau dengki, yang akan menyebabkan permusuhan dalam diri.

Keenam musuh tersebutlah yang menyebabkan manusia menjauh dari unsur kebahagiaan dalam hidupnya dan akan menjadi sumber kesengsaraan bagi kehidupan manusia (Suweta, 2020). Dalam *Canakya Nitisastra*, X.2 menyatakan :

*Drstiputam nyasetpadam
Vastra-putam pibejjalam
Sastra-putam veded-vakyam
Manah-putam samacaret.*

Terjemahannya:

Lihat dulu jalan dengan teliti kemudian baru berjalan. Jika ingin meminum air, maka saringlah dulu. Mengertilah dulu ajaran Kitab Suci *Veda*, baru berbicara. Pikirkanlah dulu matang-matang, baru berbuat (Suhardana, 2019).

Apabila seorang anak sudah dikuasai oleh keenam unsur dari *Sad Ripu*, maka semua tindakannya akan memiliki efek yang buruk pada diri sendiri dan orang-orang di sekitar dirinya. Jika ada seorang anak yang mampu untuk mengendalikan pikirannya maka akan bisa mencapai *Dasa Dharma*, atau *Dasa Sila*, sehingga akan memperoleh kebahagiaan. Bagian-bagian dari *Dasa Dharma* yakni :

- a. *Drti*, artinya, pikiran yang bersih
- b. *Ksama*, artinya, suka mengampuni atau memaafkan
- c. *Dama*, artinya, kuat untuk mengendalikan pikiran
- d. *Asteya*, artinya, tidak suka mencuri
- e. *Sauca*, artinya, bersih lahir bathin
- f. *Indrayanigraha*, artinya, mampu mengendalikan gerakan panca indriya
- g. *Hrih*, artinya, memiliki sifat malu
- h. *Widya*, artinya, rajin untuk menuntut ilmu pengetahuan dari mana saja
- i. *Satya*, artinya, jujur dan setia terhadap segala ucapannya yang diucapkan
- j. *Akroda*, artinya, sabar untuk tidak dikuasai oleh kemarahan.

Seorang anak yang mampu untuk mengendalikan indria-indria, tersebut maka akan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, dan sebaliknya, apabila ketika anak tidak mampu untuk mengendalikan, pikirannya maka, akan mengalami penderitaan. *Wacika Parisudha* (berkata baik dan benar), berkata atau berbicara adalah suatu penting di dalam kehidupan, tidak seorang pun mampu untuk bekerjasama dengan orang lain tanpa berbicara. Hal tersebut tersirat dalam sloka *Nitisastra*, V.3 (Donder, 2004) yang menyatakan :

*Wasita nimittanta manemu laksmi,
Wasita nimittanta pati kapanggih,
Wasita nimittanta manemu dukkha,
Wasita nimittanta manemu mitra*

Terjemahannya:

Berbicara menyebabkan menemukan kebahagiaan, Berbicara menyebabkan menemukan kematian, Berbicara menyebabkan menemukan duka, Berbicara menyebabkan menemukan sahabat. (Wiadnyana & Adnyana, 2016)

Arti dari sloka tersebut yakni dengan berbicara dapat memberikan nilai positif dan negatif. Positif akan memberikan kebahagiaan kepada kita, sedangkan negatif akan membahawa kehancuran. Melalui perkataan maka seseorang akan menemukan kebahagiaan, melalui perkataan juga akan membuat sengsara. Karena berbicara dapat menyebabkan masalah dan kata-kata akan memudahkan kita untuk berteman. Dikatakan bahwa lidah lebih tajam dari pada pedang karena dapat melukai perasaan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu mengendalikan pengendalian diri agar ketika kita berbicara sesuatu akan dapat mencapai tujuan hidup yakni kesejahteraan lahir dan batin. *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik dan jujur), setiap anak hendaknya patuh kepada orang tuanya dan berusaha untuk menyenangkan hati orang tuanya. Karena dengan berbakti kepada orang tua adalah salah satu bagian yang penting dalam ajaran agama Hindu.

*Muhurtamapi jivecca,
Narah suklena karmana
Na kalpamapi kastena,
Loka-dvaya-virodhina (Canakya Nitisastra, XIII. 1)*

Terjemahannya:

Walaupun kita ini menikmati hidup hanya sesaat,, tetapi kalau dipakai untuk berbuat perbuatan yang baik, masih lebih baik dari pada hidup lama,, tetapi menderita terus (Suhardana, 2009)

Maka dari sloka tersebut dapat disimpulkan bahwa berusahlah untuk selalu berbuat yang baik agar hidup yang singkat ini dapat bermanfaat untuk kepentingan umat manusia. Anak-anak di didik agar senantiasa menghormati saudara-saudaranya, mencintai saudara yang merupakan bagian paling dekat dari anak setelah orang tua. Menurut ajaran agama Hindu semua manusia tidak terlepas dari hukum karma yang disebut hukum sebab akibat (*Causa Prima*), di Bali dikenal dengan istilah *alah ulah ala tinemu, ayu kinardi ayu pinanggih*. Jika penyebabnya baik maka akibatnya pasti baik dan apabila sebabnya buruk maka akibatnya pasti akan buruk. Dalam *Canakya Nitisastra*, V.13 menyebutkan :

*Janma mrtyum hi yaty eko,
Bhunakty ekas subhasubham,
Narakesu pataty eka,
Eko yati param gatim*
Terjemahannya:

Hal yang pasti adalah orang lahir sendirian, mati sendirian, merasakan hasil perbuatan baik dan buruk sendirian, jatuh kedalam alam neraka sendirian, dan pulang ke dunia rohani juga sendirian (Wiadnyana & Adnyana, 2016)

Pada sloka tersebut telah dikatakan bahwa dalam, dunia ini kita tidak sendiri, apabila jika seseorang sudah berurusan dengan, kelahiran, kematian dan karma baik serta karma buruk, surga dan neraka, maka diri kita harus menjadi diri sendiri untuk mengalaminya. Tidak ada yang akan membantu atau menemani kita selagi kita masih bernafas, kekuatan dan pikiran untuk berpikir, jadi lakukanlah sesuatu hal yang baik untuk bekal nantinya. Semua orang tentunya menginginkan hal-hal yang baik dan positif namun untuk mencapai hal tersebut menggunakan cara yang mudah. Untuk itu dalam melaksanakan hal-hal yang baik, perlu dipertahankan dan dilestarikan (Pudja, 2002). Anak-anak diwajibkan untuk menghormati 3 sumber kehidupan (Suniata, 2008) yakni :

- a. Dengan menghormati ibu, anak akan mencapai kebahagiaan di bumi ini
- b. Dengan menghormati ayahnya, anak akan menikmati dunia angkasa
- c. Dengan menghormati guru, anak akan mencapai Tuhan (*Brahman*)

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*, didalam penerapan nilai-nilai pendidikan, agama Hindu melalui *manacika parisudha*,, *wacika parisudha*,, dan *kayika parisudha*, dapat diterapkan dalam sebuah keluarga untuk membentuk perilaku anak yang *suputra*.

- a. *Manacika Parisudha*, melalui pikiran merupakan penggerak dan penentu dalam setiap tindakan yang akan dilakukan oleh anak, maka diharapkan agar anak mampu berpikir yang baik. Orang tua bisa mengajarkan kepada anak mereka untuk tidak iri dengki kepada teman dan tidak memiliki keinginan terhadap milik orang lain sehingga anak diajarkan untuk selalu bersyukur dengan barang yang dimilikinya.
- b. *Wacika Parisudha*, dengan berbicara dapat memberikan nilai positif dan negatif. Berbicara yang positif tentunya akan memberikan kebahagiaan sedangkan berbicara negatif akan membawa kehancuran. Orang tua bisa membiasakan dirinya dalam lingkungan keluarga untuk mengontrol setiap ucapan keluar dari bibir mereka. Anak sangat mudah untuk meniru gaya bicara orang tuanya, sehingga orang tua diharapkan untuk mengontrol ucapannya, seperti tidak berbicara yang kasar, tidak memfitnah orang lain, dan tidak berkata yang mengandung kedustaan.
- c. *Kayika Parisudha*, melalui perbuatan yang baik maka dapat membuat anak menjadi anak patuh kepada orang tua dan berusaha untuk menyenangkan hati orang tuanya. Orang tua bisa mengajarkan anaknya untuk tidak melawan ucapan dari orang dewasa, tidak menyakiti perasaan orang lain, tidak menyiksa makhluk hidup

didunia ini dan tidak berbuat kecurangan. Sehingga nantinya anak tersebut mengetahui bahwa terdapat ajaran-ajaran yang harus dibatasi agar nantinya mereka bisa menjadi anak yang *suputra*.

3. Peran Keluarga untuk Membentuk Perilaku Anak yang *Suputra* dalam Kitab *Nitisastra*

Keluarga adalah tempat pesemaian benih-benih kebajikan yang dapat ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga adalah ajang utama dari terbentuknya sifat-sifat kepribadian seorang anak. Sangat diperlukan bimbingan bagi anak karena melalui bimbingan keluarga dapat menjadi proses untuk mengantarkan anak untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Banyak terdapat ajaran-ajaran susila yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya baik melalui praktek langsung maupun praktek tidak langsung. Praktek langsung bisa melalui setelah selesai memasak nasi, ibu mengajarkan anaknya untuk membuat *banten saiban* (*yadnya sesa*), karena makanan yang akan dimakan merupakan ciptaan dari *Ida Sang Hyang Widhi*, maka harus dipersembahkan terlebih dahulu kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan sisanya baru dimakan bersama keluarga. Seperti yang telah dijelaskan dalam *Nitisastra*, VIII.10 menyatakan :

*Na devo vidyate kasha,
Na pasane na mrmaye,
Bhave hi vidyate devas,
Tasmad bhavo hi karanam*

Terjemahannya:

Tuhan tidak di dalam kayu, batu, atau tanah. Tuhan ada didalam setiap Bhakti. Oleh karena itu, Bhakti adalah sebab dari segalanya (Wiadnyana & Adnyana, 2016)

Sloka tersebut telah menjelaskan bahwa walaupun manusia percaya terhadap benda-benda, yang dianggap memiliki dalam kekuatan alam seperti: arca, kayu, tanah, serta batu, tetapi sesungguhnya Tuhan tidak berada di dalam sana, melainkan ada di dalam bhakti diri kita.. Kemudian dalam praktek tidak langsungnya yakni ketika orang tua bertengkar, diusahakan jangan didepan anak-anaknya dan jangan berkata kasar dan melakukan tindakan kekerasan didepan anak. Inilah yang merupakan sebab yang akan berakibat buruk bagi perkembangan jiwa anak untuk kedepannya. Dalam pergaulan sikap atau perilaku sehari-hari perlu mendapatkan perhatian lebih serius, karena dari perilaku yang baik akan menghasilkan generasi yang berkualitas dan baik (Yusparadi, 2004). Seorang anak menjadi warga masyarakat yang baik, tergantung pada kualitas kehidupan keluarga anak tersebut itu dibesarkan. *Nitisastra* merupakan sastra yang hendaknya menjadi pegangan bagi setiap pendidik, termasuk pendidik pertama adalah orang tua. Dalam *Nitisastra*, II. 10 menguraikan

*Putras ca vividhah silair,
Niyoyah satatam budhah,
Niti-jnah sila sampanna,
Bhavanti kula pujitah*

Terjemahannya:

Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan *Nitisastra* dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan *Nitisastra* dan pengetahuan suci lainnya akan menyebabkan keluarga terpuji (Wiadnyana & Adnyana, 2016).

Dalam keluarga seorang ayah berperan untuk menjadi kepala keluarga, yang bertugas untuk bertanggung dalam membimbing serta melindungi keluarganya dengan baik. Kemudian tugas seorang ayah juga untuk membesarkan, putra putrinya, seperti: yang telah tertera dalam sloka *Canakya Nitisastra*, V. 22 menyebutkan:

*Janaita copaneta ca,
Yastu vidyam prayacchati,
Annadata bhayayrata,
Pancaita pitarah smrtah (Canakya Nitisastra, V. 22)*

Terjemahannya:

Yang menyebabkan lahir,, yang mengalungkan tali suci,, yang mengajarkan ilmu pengetahuan,, yang memberikan makan,, yang melindungi dari mara bahaya,, kelima macam itu disebut Ayah (Wiadnyana & Adnyana, 2016)

Peranan seorang ayah hendaknya memberikan bekal kepada anak-anaknya untuk bisa menuntun masa depan yang cemerlang. Bekal untuk seorang anak tidak hanya berupa materi, tetapi juga dapat berupa pengetahuan. Karena bekal pengetahuan tidak pernah berakhir, dan melalui pengetahuan dapat membuat orang menjadi dihargai. Jika seorang putra yang memiliki pengetahuan maka pengetahuan tersebut dapat diterapkan di masyarakat dan dia akan dihormati serta keluarganya akan dipuji. Ayah yang menghukum anak-anaknya tidak selalu kejam. Karena hukuman bisa membuat anak menjadi semakin kuat untuk bisa mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya kelak. Seperti sloka dibawah ini *Canakya Nitisastra*, III.18:

*Lalayet panca-varsani,
Dasa-varsani tadayet,
Prapte tu sodase varse,
Putram mitravadacaret*

Terjemahannya:

Asuhlah putra dengan memanjakannya sampai berumur 5 tahun, memberikan hukuman-hukuman selama 10 tahun berikutnya, kalau sudah ia menginjak umur 16 tahun didiklah ia dengan cara berteman (Wiadnyana & Adnyana, 2016)

Maka dapat disimpulkan dalam sloka tersebut ialah pada fase pertumbuhan anak para orang tua setidaknya harus tahu kapan saat anaknya boleh dimanjakan dan kapan saatnya anak harus diberikan hukuman. Peran orang tua sangat menentukan, yang artinya ketika anak-anak masih kecil dibawah 5 tahun didalam psikologi dinyatakan sebagai masa *kemeratu-ratu* namun pada saat anak belum remaja lebih baik diperlakukan dengan disiplin yang tegas. Sedangkan ketika anak sudah tumbuh menjadi remaja menuju dewasa maka kita harus memperlakukan mereka sebagai teman.

Seseorang yang sudah memiliki suami dan anak sudah bisa disebut dengan seorang ibu. Seorang ibu yang baik harus dapat melayani suami dan anak-anaknya dengan itikad baik. Baik atau buruk, perilaku seorang ibu sangat mempengaruhi sifat suami dan anak-anaknya. Seperti yang tertera dalam sloka *Canakya Nitisastra*, IV. 13 menyebutkan:

*Sa bharya ya sucirdaksa
Sa bharya ya pativrata
Sa bharya ya patiprita
Sa bharya satyavadini*

Terjemahannya:

Seorang istri adalah ia berhati suci dan cerdas, seorang istri adalah ia yang setia kepada suami, Seorang istri adalah ia yang melalui cintanya menyebabkan suaminya bahagia, Istri adalah ia yang selalu berkata-kata dengan jujur. (Wiadnyana & Adnyana, 2016)

Pada sloka tersebut telah dijelaskan bahwa seorang istri ialah sebagai penerang dalam keluarganya, jadi seorang istri harus memiliki hati nurani yang suci dan bijaksana, setia, cerdas, dan mampu untuk membahagiakan suaminya serta selalui berkata jujur. Jika seorang istri telah memiliki kualitas yang seperti telah dijelaskan maka bisa dipastikan bahwa keluarganya akan bahagia. Sebaliknya jika seorang istri yang bodoh, tidak jujur, dan selalu berbicara yang tidak baik maka hanya akan ada kesengsaraan dalam

keluarganya. Anak yang dilahirkan dan dibesakan dalam lingkungan keluarga dan pengasuhan orang tua maka orang tuanya mengemban peran sebagai pendidik yang bersifat pembimbing, pengasuh, pemimpin dan pembina bagi anaknya. Ini merupakan peran yang alami, anak dapat mewarisi norma-norma yang terdapat dalam keluarganya baik dari ayah, ibu maupun saudara kandungnya. Tentunya sebagai orang tua di dalam keluarga, harus menjaga dan mendidik anak-anaknya sejak kecil, bahkan ketika mereka masih dalam kandungan.

Peran seorang ibu sebagai guru yang utama, dengan kelembutan dan cinta kasih yang sejati dapat menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan agama pada anak yang bisa dilihat dari perilaku anak di rumah. Seorang anak akan memiliki budhi yang luhur dan senantiasa akan menjunjukkan sikap dan perilaku yang dapat membahagiakan orang tua dan keluarganya. Kebiasaan dari orang tua yang sehari-harinya berbuat mulia akan membentuk kepribadian yang mulia pada anak. Pembentukan dari kebiasaan ini akan membawa dampak kepada keluarga dan berperan sangat penting untuk membentuk perilaku anak yang *suputra*. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang anak adalah amanat dari Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah diberikan kepada suatu keluarga (terdiri dari Ayah dan Ibu). Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang yang dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah, kehidupan emosional ini merupakan faktor terpenting didalam membentuk pribadi seorang anak. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar nilai-nilai pendidikan agama bagi anak-anak. Oleh sebab itu maka seorang pemuda harus mencari calon istri yang harus memiliki sifat-sifat yang baik agar nantinya dapat melahirkan anak yang *suputra* dalam keluarga. Berikut ini keberhasilan dari peran keluarga untuk membentuk perilaku anak yang *suputra* dalam *Nitisastra* dapat dilihat melalui :

- a. Anak rajin dan taat sembahyang (melaksanakan *Tri Sandhya*) sebelum berangkat ke sekolah atau keluar dari rumah. *Tri Sandhya* dilaksanakan tiga kali sehari.
- b. Anak senantiasa untuk berdoa, baik sebelum melaksanakan aktivitas, sebelum makan, sebelum keluar rumah.
- c. Anak akan sopan dan hormat terhadap orang tua, saudara saudara dan tamu yang akan datang kerumah.
- d. Anak akan jujur dalam mengatakan permasalahan yang dihadapi.

Melalui pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya sangat berdampak terhadap perilaku anak dalam keluarganya. Berikut ini terdapat sloka *Nitisastra* dalam memilih sahabat yaitu :

*Samane sobhate prithi,
Rajni seva ca sobhate,
Vanijyam vyavaharestu,
Stri divya sobhate grhe (Canakya Nitisastra, II. 19)*

Terjemahannya:

Kalau seseorang yang berteman dengan orang yang tingkah lakunya tidak baik, dengan orang yang penglihatannya jahat, dengan orang yang tinggal ditempat-tempat yang kotor dan tidak suci,, serta bergaul dengan penjahat, maka segera menemui kebinasaan (Wiadnyana & Adnyana, 2016)

Maka dari itu harus berhati-hati dalam memilih seorang yang nantinya akan dijadikan sahabat. Seorang sahabat baik adalah sahabat yang akan selalu dapat ada untuk menyelamatkan sahabatnya dalam keadaan susah. Mereka yang patut untuk dijadikan sebagai sahabat baik ialah mereka yang memiliki kesetiaan tulus kepada kita dan kesetiaannya dapat diuji melalui cara:

*Janiyat presane bhrtyan,
Bandhavan vyanaganame,*

*Mitram capatti kale tu,
Bharya ca vibhavaksaye (Canakya Nitisastra, I. 11)*

Terjemahannya:

Cara menguji pelayan adalah pada saat ia melakukan pelayan. Menguji sanak keluarga pada saat, mengalami kedukaan. Teman-teman, diuji pada saat kita, tertimpa masalah atau kesulitan dan, menguji kesetiaan istri pada waktu, kekayaan berkurang atau pada waktu mengalami, kerugian (Wiadnyana & Adnyana, 2016).

Kesetiaan seseorang, akan terlihat apabila melihat sahabatnya, dalam keadaan susah. Jika dia selalu ada dalam situasi sulit kita, maka bisa dikatakan bahwa dia adalah sahabat sejati dan sebaliknya jika dia meninggalkan kita dalam situasi yang sulit maka dia bukan sahabat sejati. Maka seorang anak dapat menemukan sahabatnya paling utama ialah keluarga (ayah dan ibu) yang selalu berada disampingnya disaat anak tersebut mengalami permasalahan.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas telah dijelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Hindu adalah implementasi dan internalisasi dari nilai-nilai bersumber dari kitab suci agama Hindu yakni *Veda* dan bersumber dari sastra agama Hindu lainnya, seperti kitab *Nitisastra* yang mengajarkann umatnya mengenai bagaimana cara untuk berbuat baik dan mulia dan mengajarkan cara membentuk generasi penerus bangsa yang *suputra*. Anak merupakan harapan bagi setiap keluarga dan orang tua. Pada setiap keluarga tentunya sangat menginginkan kelahiran putra dan putri yang ideal bagi mereka, menurut ajaran agama hindu disebut dengan anak *suputra*. Anak *suputra* adalah anak yang memiliki keluhuran budi yang mulia dan memiliki kualitas diri yang baik, serta memiliki kecakapan, prestasi, dan keterampilan yang sangat unggul. Anak *suputra* akan berusaha untuk memberikan kesejukan bagi orang tua maupun dimanapun ia berada, serta dapat memberikan panutan bagi orang-orang disekelilingnya. Penerapan dari nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang bisa diterapkan pada anak untuk membentuk perilaku yang *suputra* bisa melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha* yakni melalui *manacika parisudha, wacika parisudha, dan kayika parisudha*. (1) *Manacika Parisudha*, melalui pikiran merupakan penggerak dan penentu dalam setiap tindakan yang akan dilakukan oleh anak maka diharapkan agar anak mampu berpikir yang baik, seperti orang tua bisa mengajarkan kepada anak mereka untuk tidak iri dengki kepada teman dan tidak memiliki keinginan terhadap milik orang lain. (2) *Wacika Parisudha*, dengan berbicara dapat memberikan nilai positif yang akan memberikan kebahagiaan dan negatif akan membawa kehancuran, seperti tidak berkata kasar, tidak memfitnah, dan tidak berkata yang mengandung kebohongan. (3) *Kayika Parisudha*, melalui perbuatan yang baik seperti patuh kepada orang tua, menghormati dan menyayangi orang tua dapat mencerminkan perilaku yang *suputra* karena anak tersebut telah berusaha untuk menyenangkan hati orang tua dan orang-orang disekitarnya. Adapun peran keluarga dalam membentuk perilaku anak *suputra* dalam *Nitisastra* yakni : 1) Peran ayah: sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk bertanggung dalam menyebabkan kelahiran anaknya, mengajarkan ilmu, memelihara, mengayomi dan membimbing keluarganya. 2) Peran ibu: sebagai pelita dalam keluarga, dan dipastikan bahwa seorang ibu memiliki hati yang murni, cerdas, setia dan membahagiakan untuk suaminya, serta selalu berkata jujur agar nantinya bisa menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Arifin. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
Donder, I. K. (2004). *Sisya Sista (Pedoman Menjadi Siswa Mulia Dalam Perspektif Relegiosiolinguistik Edukatif)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Hasibuan, M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngurah, I M. (1998). *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Indriati, N. Y., Wahyuningsih, K. K., Sanyoto, S., & Suyadi, S. (2017). Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orangtua Sebagai Buruh Migran Di Kabupaten Banyumas). *Mimbar Hukum*, 29(3), 474-487.
- Pudja, G., & Sudharta, T. (2002). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta: CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Punyatmaja, I. (1984). *Panca Sradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati.
- Rajbali Pandey. (1991). *Hindu Samkara*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Rivai. (2007). *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suarka, I. N., Bawa, A. A. G., & Paramartha, K. (2015). *Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa dalam Kakawin Nitisastra Sebagai Modal Budaya Melakukan Revolusi Mental*. Denpasar: Prodi Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra dan Budaya, Unud.
- Suasthi & Suastawa. (2007). *Psikologi Agama Seimbangkan Pikiran Jiwa dan Raga*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suhardana, K. (2008). *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K. (2009). *Catur & Sad Paramita Jalan Menuju Keluhuran Budi*. Denpasar: Paramita.
- Suniata, I. (2008). *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Hindu Pada Anak di Lingkungan Keluarga di Desa Akah Kabupaten Badung*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN.
- Suweta, I. (2020). Lontar T tutur Kumara Tattwa (Kajian Singkat: Ajaran Hindu Tenranf Pengendalian Diri Dalam Kehidupan). *Widyacarya*, 1-10.
- Titib, I. M. (2002). *Ketuhanan Dalam Weda*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Titib, I. M. (2005). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar: PT. Offset BP.
- Wiadnyana, M., & Adnyana, A. (2016). *Narasi Teks Niti-Sastra*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Yuspari. (2004). *Pendidikan Libral*. Bandung: Obor.
- Zoetmulder, P., & Robson, S. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.